



The Teachers' Perceptions of the Implementation of the Merdeka Curriculum at Public Elementary School 07 Enam Lingkung

Silvi Gusni Asnatul Khairi¹, Gusnita Efrina², Gingga Prananda³, Rica Azwar⁴

Email: silvigusniasnatulkhairi@gmail.com, gusnitaefrina@gmail.com

¹ Mahasiswa PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

² Dosen PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

³ Dosen PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

⁴ Dosen PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

ABSTRACT

This study was motivated by the need to understand teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Curriculum as well as the obstacles encountered in its application at SD Negeri 07 Enam Lingkung. The purpose of this research is to examine teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Curriculum and to identify the challenges faced by teachers in its implementation. This study employs a qualitative research approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal and teachers. The results of this research show that most teachers have a positive perception of the Merdeka Curriculum implementation, including the fact that the learning process is not significantly different from the previous curriculum, the simplification of learning tools, the flexibility of teaching modules that support differentiated learning, and the use of teaching modules as the main instructional resource. However, teachers also face several challenges, such as limited experience in applying the principles of Merdeka Belajar, insufficient basic teaching competencies, limited understanding of the Merdeka Curriculum concept, lack of creativity and innovation in teaching, limited use of media and learning models, suboptimal adaptation to curriculum changes, and insufficient professional support and mentoring. The conclusion of this study is that although the implementation of the Merdeka Curriculum at SD Negeri 07 Enam Lingkung has been running fairly well, further training and mentoring are necessary to enable teachers to implement the curriculum optimally.

Keywords: Teacher Perception; Implementation; Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata yang hanya bentuk dokumen semata melainkan sebagai alat dan acuan bagi para pelaksana pendidikan yang sebaik-baiknya guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Bagaimana mungkin pendidikan dapat terlaksana dengan baik, jika para pelaksana pendidikan tidak paham mengenai kurikulum itu sendiri (Wahyuningsari, 2022). Kurikulum ialah salah satu alat terpenting dalam proses pendidikan terus diperbaharui sejalan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Tujuan utamanya adalah peserta didik, masyarakat, serta materi yang akan di ajarkan. Dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, terdapat berbagai aspek yang terlibat, seperti mata pelajaran, sistem pengajaran, dan metode yang digunakan untuk menilai kinerja peserta didik. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka menyeluruh yang mencakup semua komponen penting dalam proses pembelajaran di sekolah, mulai dari struktur mata pelajaran dan sistem penilaian hingga metode evaluasi yang logis dan realistis, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh siswa maupun orang tua (Syamsul Bahri, 2015).

Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai sumber belajar guna menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah, guru memegang peran yang sangat penting. Dalam konteks penelitian ini, fokus utamanya adalah pada guru sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih mendalam bagaimana persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka belajar di sekolah dasar (Lince,2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 5-7 Desember 2024 di SD Negeri 07 Enam Lingkung, ditemukan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaannya, beberapa guru menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berdiferensiasi, dan kegiatan berbasis proyek. Metode-metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkreasi.

Selain itu, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, mata pelajaran “Kerajinan Tangan” (prakarya) tidak dimasukkan. Namun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan proyek di sekolah tersebut. Beberapa guru masih merasa ragu atau belum yakin tentang cara melaksanakan proyek sesuai dengan kurikulum merdeka. Hal ini juga berdampak pada peserta didik yang merasa bingung mengenai pelaksanaan proyek tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada para guru agar mereka dapat memahami dan melaksanakan proyek dengan baik. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh manfaat sepenuhnya dari pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 07 Enam Lingkung? (2) Hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 07 Enam Lingkung? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 07 Enam Lingkung serta untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam penerapannya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan, serta pemahaman yang lebih baik mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha memahami dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan fakta lapangan dan pengamatan langsung. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 07 Enam Lingkung Koto Tinggi, yang terletak di Kecamatan VI Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. Subjek penelitian terdiri atas sembilan orang, yaitu kepala sekolah serta seluruh guru kelas, termasuk guru pendidikan agama dan guru pendidikan jasmani. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diperkuat dengan data sekunder seperti catatan lapangan, dokumentasi, kemudian diperkuat dengan data sekunder seperti catatan lapangan, dokumen, serta arsip lain yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 07 Enam Lingkung Koto Tinggi, Kec. VI Lingkung, Kab, Padang Pariaman. Pemaparan hasil penelitiannya itu tentang bagaimana persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar serta hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Persepsi Kepala Sekolah dan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi setiap pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pergeseran kurikulum di pengaruhi oleh perkembangan zaman, terutama era digitalisasi, yang menjadi salah satu faktor munculnya Kurikulum Merdeka Belajar. konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, hadir sebagai solusi untuk mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan saat ini. Kurikulum merdeka belajar menciptakan sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk lebih mendalami minat dan bakat mereka secara optimal (Ningrum et al., 2023). Sementara itu, persepsi kepala sekolah, dan guru terhadap penerapan kurikulum ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN 07 Enam Lingkung.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Irmawati, S.Pd selaku kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis proyek, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa.”

(Wawancara 17 Maret 2025)

Menurut peneliti, kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam merancang dan menjalankan proses belajar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristiknya.

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Asrita, S.Pd selaku guru kelas 1 yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya kurikulum merdeka saat ini bagus untuk pembelajaran peserta didik disekolah ini, Karena mata pelajarannya langsung di gabung menjadi satu tidak seperti Kurikulum 2013 (K13). Jadi kurikulum merdeka ini bagi guru kelas 1 anak lebih fokus dan mudah dalam belajar.”

(Wawancara 17 Maret 2025)

Menurut peneliti, kurikulum merdeka ini dinilai sederhana dan efektif dibandingkan K13 karena matapelajarannya digabung sehingga peserta didik, khususnya dikelas 1 dapat lebih fokus serta mudah memahami pembelajaran.

Selanjutnya persepsi dari bapak Jonirwan, S.Pd selaku guru kelas 2 yaitu sebagai berikut:

“Kurikulum merdeka ini mendorong kemandirian siswa bahwa siswa diharapkan untuk mencari tahu materi pembelajaran secara mandiri yang membantu melatih keterampilan berfikir kritis dan kreativitas siswa.”

(Wawancara, 17 Maret 2025)

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh ibu Nining Sentia Manira, S.Pd. GSD selaku guru kelas 3 yaitu:

“Menurut saya kurikulum merdeka ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Guru mengapresiasi pendekatan yang lebih fleksibel, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa.”

(wawancara, 17 maret 2025)

Selanjutnya persepsi ibu Ria Anggraini Putri, S.Pd selaku guru kelas 4 yang menjelaskan terkait kurikulum merdeka sebagai berikut:

“Menurut pandangan saya kurikulum merdeka belajar ini memberikan kebebasan untuk berinovasi dalam metode pengajaran dan menungkingkan tenaga pengajar untuk lebih fokus pada kebutuhan serta minat dari peserta didik.”

(wawancara, 17 maret 2025)

Hal ini diperkuat oleh persepsi ibu Tisa Marlinda, S.Pd selaku guru kelas 5 yang

menyatakan bahwa:

“Menurut pandangan saya tentang kurikulum merdeka tentu sangat bagus dan juga mudah dipahami dari pada K13. Dimana K13 itu digabung ada beberapa matapelajaran yang membuat siswanya susah membedakan apa mata pelajaran berikutnya, kurang terfokus kesatu mata pelajaran. Sedangkan merdeka sudah dipisahkan permata pelajaran dan siswanya lebih fokus juga.”

(wawancara, 17 maret 2025)

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Hilma Wahyuni, S.Pd selaku guru kelas 6 yang baru menggunakan kurikulum merdeka:

“Kurikulum merdeka ini dimana untuk kelas VI (Enam) itu baru sekali menggunakan kurikulum merdeka. Jadi belum sempat juga menguasainya yang kadang sering bertukar. Tetapi mengenai kurikulum merdeka ini, menurut saya kadang sulit kadang mudah juga dipahami. Berbeda dari K13, dimana K13 berupa tema. Dalam satu tema ada IPA, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Sedangkan Kurikulum merdeka ini kita sudah diarahkan dimana siswa kelas VI (Enam) pun tidak bingung dalam pembelajaran.”

(wawancara, 17 maret 2025)

Selanjutnya diperkuat juga oleh hasil wawancara dengan ibuk Yenis, S.Pd.I guru PAI yaitu sebagai berikut:

“menurut saya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk lebih menyesuaikan materi ajar dengan kondisi siswa. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini membantu kami mengajarkan nilai-nilai agama dengan metode yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga siswa lebih memahami dan menerapkan jaran agama dalam kehidupan sehari-hari.”

(Wawancara, 18 Maret 2025)

Hal ini juga sejalan yang disampaikan oleh bapak Ikhval Qhausar, S.Pd guru PJOK yaitu sebagai berikut:

“Kurikulum Merdeka memberi kesempatan bagi saya guru PJOK untuk lebih menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Tidak hanya fokus pada teori, tetapi lebih banyak menekankan praktik dan pengembangan keterampilan dan motorik siswa.”

(Wawancara, 18 Maret 2025)

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Para guru di SDN 07 Enam Lingkung mengapresiasi kurikulum merdeka karena membantu siswa lebih fokus dalam belajar, mendorong kemandirian, serta melatih keterampilan berfikir kritis dan kreativitas. Kurikulum ini juga memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode pengajaran dan menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa.

Merdeka belajar dimaksudkan untuk menggali potensi yang ada pada guru dan siswa sehingga dapat berinovasi, kreatif, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Konsep mandiri yang dimaksud adalah mandiri dalam menghasilkan inovasi pembelajaran yang dilakukan (Aini Qolbiyah et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di SDN 07 Enam Lingkung, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam penerapan kurikulum merdeka.

1. Proses Pembelajaran Tidak Jauh Berbeda Dengan Kurikulum Sebelumnya

Guru menyatakan bahwa meskipun kurikulum telah berganti menjadi Kurikulum Merdeka, praktik pembelajaran sehari-hari seperti diskusi, kerja kelompok, dan ceramah tetap dilakukan seperti pada kurikulum sebelumnya.

2. Penyederhanaan Perangkat Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi diwajibkan menyusun dokumen-dokumen terpisah seperti silabus, RPP, prota, dan promes. Semua diringkas kedalam Modul Ajar.

3. Fleksibilitas Modul Ajar Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru merasa terbantu dengan adanya fleksibilitas dalam Modul Ajar karena bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam.

4. Modul Ajar Sebagai Perangkat Utama

Dalam Jurnal Pendidikan Dasar, penyusunan modul ajar menekankan pendekatan berbasis kompetensi dan asesmen formatif, sesuai dengan kerangka Kurikulum Merdeka yang berbasis pada CP (Capaian Pembelajaran) dan TP (Tujuan Pembelajaran) (Baidhawi et al., 2024).

Hambatan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Dalam setiap kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran, guru harus siap untuk menjalankannya. Program Merdeka Belajar dianggap sebagai kebijakan transformatif dalam dunia pendidikan, yang tentunya membawa perubahan bagi guru. Perubahan tersebut dapat menimbulkan tantangan atau kendala yang perlu dihadapi dan diatasi dengan baik.

Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Irmawati, S.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Meski banyak manfaat yang bisa dirasakan, penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kendala utamanya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan bahan ajar, serta fasilitas pembelajaran yang belum memadai. Sebagian guru masih merasa bingung dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa.”

(Wawancara, 17 Maret 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan yaitu meskipun kurikulum merdeka memiliki banyak manfaat, penerapannya masih menghadapi signifikan. Oleh karena itu diperlukan dukungan yang lebih baik dalam bentuk pelatihan guru dan peningkatan sarana pendidikan agar kurikulum merdeka dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Asrita, S.Pd guru kelas 1 (satu) sebagai berikut:

“Sebagai guru kelas 1 (satu) ini pada Kurikulum Merdeka yaitu dimana setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, jadi sebagai guru kelas satu tentunya harus sabar dalam menghadapi berbagai karakter peserta didiknya.”

(Wawancara, 17 Maret 2025)

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka, salah satu tantangan utama yang dihadapi guru kelas 1 adalah perbedaan karakter setiap siswa. Guru perlu memiliki kesabaran dan keterampilan dalam menghadapi serta menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Jonirwan, S.Pd guru kelas 2 sebagai berikut:

“Kendala yang saya alami dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah minimnya pelatihan untuk guru sehingga merasa belum mendapatkan yang cukup untuk memahami dan menerapkan kurikulum merdeka secara maksimal, keterbatasan sarana dan prasarana, serta menyesuaikan waktu guru mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar karena harus menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa.”

(Wawancara 17 Maret 2025)

Menurut peneliti, penerapan kurikulum merdeka terkendala kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta guru kesulitan dalam mengatur waktu mengajar karena harus menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu diperlukan pelatihan yang

lebih intensif, peningkatan sarana dan prasarana, serta strategi manajemen waktu yang lebih baik untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum merdeka.

Hal ini juga sejalan yang disampaikan oleh ibu Nining Sentia Manira, S.Pd. GSD guru kelas 3 sebagai berikut:

“Dalam menerapkan kurikulum merdeka ada beberapa kendala yang dihadapi guru, antara lain kurangnya pelatihan, guru merasa belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan menerapkan kurikulum merdeka secara efektif. Keterbatasan waktu, guru merasa kesulitan dalam mengatur waktu untuk mencakup semua materi yang harus diajarkan dalam kurikulum baru ini, serta sarana dan prasarana sekolah tidak memiliki fasilitas yang cukup untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek.”

(wawancara pada tanggal 17 maret 2025)

Menurut peneliti, guru menghadapi kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan guru, keterbatasan waktu, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Oleh karena itu diperlukan peningkatan pelatihan bagi guru, manajemen waktu yang lebih efektif, serta pemenuhan fasilitas pendidikan agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan optimal.

Dan hasil wawancara bersama ibuk Ria Anggraini Putri, S.Pd guru kelas 4 sebagai berikut:

“Kendala yang saya alami dalam menerapkan kurikulum merdeka ini antara lain: kurang mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan menerapkan kurikulum baru ini, saya merasa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk mencakup semua materi yang harus diajarkan sesuai dengan kurikulum serta sekolah tidak memiliki fasilitas yang cukup untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan interaktif.”

(wawancara pada tanggal 17 maret 2025)

Penerapan kurikulum merdeka masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal pelatihan guru, manajemen waktu, dan keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada kerja keras serta kolaborasi antara guru, kepala sekolah, staf pendidik, dan siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Hal ini sedikit berbeda dengan hasil wawancara bersama ibuk Tisa Marlinda, S.Pd guru kelas 5 sebagai berikut:

“Menurut saya, hambatan yang saya rasakan dalam menerapkan kurikulum merdeka salah satunya masalah P5 seperti di hari senin - jumat siswa belajar seperti biasa, dan hari sabtu siswa melaksanakan kegiatan P5, yang mana menurut saya kegiatan P5 ini masih mengambang karena kurang jelas bagaimana tata cara pelaksanaannya dan hasilnya.”

(wawancara pada tanggal 17 maret 2025)

Kegiatan P5 terkesan masih ngambang dan kurang memiliki arah yang jelas. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan lebih lanjut serta pedoman yang lebih jelas agar tujuan P5 dalam membentuk karakter siswa dapat tercapai secara optimal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Hilma Wahyuni, S.Pd guru kelas 6 sebagai berikut

: *“Mungkin kelas 6 baru melaksanakan kurikulum merdeka, kemudian kurikulum merdeka berganti lagi. Sedangkan pelatihan-pelatihan secara mendalam itu belum ada, jadi saya selaku guru kelas 6 ini kadang ketinggalan informasi dan hanya bisa bertanya dengan teman sejawat tentang kurikulum merdeka ini biar saya juga bisa memahaminya.”*

(wawancara pada tanggal 17 maret 2025)

Menurut peneliti, pelaksanaan kurikulum merdeka sulit dilakukan karena kurangnya

pelatihan yang mendalam bagi guru, sehingga mereka harus mencari informasi dari teman dekatnya untuk memahami perubahan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih terstruktur dan dukungan berkelanjutan bagi guru agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan lebih efektif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibuk Yenis, S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam(PAI) sebagai berikut:

“Tantangan yang saya rasakan adalah kurangnya pelatihan mendalam bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama, sehingga pendekatan yang lebih personal terkadang menjadi tantangan bagi guru.”

(Wawancara 18 Maret 2025)

Dalam penerapan kurikulum merdeka, guru menghadapi tantangan yaitu terletak pada kurangnya pelatihan mendalam bagi guru serta perbedaan tingkat pemahaman siswa, yang memerlukan pendekatan yang lebih personal.

Sedangkan hasil wawancara menurut bapak ikhval Qhausar, S.Pd guru PJOK sebagai berikut:

“Salah satu tantangan atau hambatan terbesar bagi saya adalah keterbatasan fasilitas olahraga di sekolah. Meskipun kurikulum ini memberi kebebasan dalam metode pembelajaran, namun jika fasilitas barang mendukung, maka pelaksanaan pembelajaran juga menjadi terbatas. Selain itu kesadaran siswa terhadap pentingnya aktivitas fisik masih perlu ditingkatkan.”

(Wawancara 18 Maret 2025)

Menurut peneliti, tantangan terbesar dalam pengajaran olahraga adalah keterbatasan fasilitas yang dapat membatasi pelaksanaan pembelajaran meskipun kurikulum memberi kebebasan dalam metode pembelajaran.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan oleh penulis, terdapat sejumlah hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SDN 07 Enam Lingkung diantaranya adalah :

1. Kurangnya pengalaman dalam Prinsip Merdeka Belajar

Salah satu hambatan utama dalam implementasi kurikulum merdeka di SD adalah kurangnya pemahaman dan pengalaman kepala sekolah. Banyak kepala sekolah yang belum sepenuhnya memahami konsep kurikulum merdeka. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam memberikan supervise dan pendampingan yang efektif kepada para guru (Rahayu et al., 2021). Guru masih minim pengalaman dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar kurikulum merdeka. Hal ini menyebabkan proses adaptasi berjalan lambat dan tidak optimal.

2. Keterbatasan Kompetensi Dasar Guru

(Simamora et al., 2022) dalam jurnal pendidikan dan pengajaran menunjukkan bahwa banyak guru masih kesulitan. Mereka menghadapi kendala dalam menyusun modul ajar, melakukan asesmen yang sesuai, dan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi serta proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) secara efektif. Sejumlah guru juga mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran yang aktif, partisipasi, dan sesuai dengan tuntutan era digital.

3. Minimnya pemahaman guru terhadap Konsep Kurikulum Merdeka

Rendahnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan teori (Wulandari et al., 2025) yang menyatakan bahwa pemahaman mendalam terhadap kebijakan baru adalah kunci keberhasilan. Kurangnya pelatihan dan pendampingan yang intensif membuat guru belum sepenuhnya mengerti esensi dan tujuan kurikulum. Akibatnya, penggunaan perangkat ajar dan asesmen yang seharusnya diterapkan dalam kurikulum ini belum berjalan dengan efektif.

4. Kurangnya Kreativitas dan Inovasi dalam Mengajar

Guru masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dan

belum mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan mendorong eksplorasi siswa, sehingga proses belajar kurang menyenangkan dan kurang mampu merangsang keterlibatan aktif siswa.

5. Keterbatasan dalam Pemanfaatan Media dan Model Pembelajaran

Guru mengalami kendala dalam menggunakan berbagai media pembelajaran modern serta model-model inovatif yang seharusnya menjadi bagian integral dalam Kurikulum Merdeka.

6. Tidak Optimalnya Adaptasi terhadap Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum yang cukup signifikan belum diimbangi dengan kesiapan guru untuk beradaptasi secara cepat dan efektif dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran sesuai kebijakan baru.

7. Kurangnya Pendampingan dan Dukungan Profesional

Belum tersedia sistem pendampingan yang intensif bagi guru dalam bentuk pelatihan, workshop, atau komunitas belajar, yang dibutuhkan untuk memperkuat pemahaman dan praktik Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan beberapa kendala yang dijelaskan diatas, maka diperlukan kreativitas guru agar pelaksanaan kurikulum ini dapat berjalan secara efektif dan maksimal. Secara esensial, menurut (Wahyuni, 2024) pola pikir merupakan suatu bentuk keyakinan yang memengaruhi sikap dan cara seseorang dalam berpikir, yang pada akhirnya berdampak pada perilakunya. Pola pikir ini berada di dalam alam bawah sadar individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam pola pikir guru, yaitu kurang optimalnya penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala seperti keterbatasan dalam akses teknologi, kurangnya pemahaman mengenai cara penggunaan perangkat ajar, keterbatasan waktu, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, banyak guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dengan mengandalkan buku dalam proses pembelajaran. Meski demikian, guru-guru di SDN 07 Enam Lingkung tetap berupaya mencari solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Harapan yang sama juga dimiliki oleh para guru di SDN 07 Enam Lingkung, yakni bahwa melalui penerapan Kurikulum Merdeka, minat belajar siswa dapat meningkat dan proses pengajaran menjadi lebih mudah bagi guru. Selain itu, kurikulum ini diharapkan tidak hanya mendorong siswa untuk unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu menyalurkan bakat dan keterampilan mereka melalui penciptaan karya atau produk yang merupakan hasil dari potensi diri masing-masing, sesuai dengan tujuan utama dari konsep Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Hasil observasi dan wawancara di SDN 07 Enam Lingkung menunjukkan bahwa guru pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, yang ditandai dengan pandangan bahwa proses pembelajaran tidak jauh berbeda dari kurikulum sebelumnya, adanya penyederhanaan perangkat pembelajaran, fleksibilitas modul ajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, serta penggunaan modul ajar sebagai perangkat utama. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengalaman dan pemahaman guru terhadap konsep merdeka belajar, kompetensi dasar, serta kurangnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran yang masih cenderung konvensional di tengah tuntutan era digital, keterbatasan pemanfaatan media dan model pembelajaran, adaptasi yang belum optimal terhadap perubahan kurikulum, serta minimnya pendampingan dan dukungan profesional. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dari pihak sekolah untuk mendukung optimalisasi Kurikulum Merdeka, diiringi dengan komitmen guru dalam menerapkannya sesuai karakteristik kurikulum, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan menjadi rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Qolbiyah, Sonzarni, & Muhammad Aulia Ismail. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum At the Driving School. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 01–06. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1>
- Baidhawi, M., Aswandikari, A., & Burhanuddin, B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *El- Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 23(2), 307–328. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i2.11712>
- Lince. (n.d.). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai, Vol. 1*, 38–49.
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Rahayu, S., Rossari, D., Wangsanata, S. A., Eka, N., Saputri, & Nuriani Dwi Saputri. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5768.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Simamora, N. N., Astalini, & Darmaji. (2022). Jurnal Pendidikan MIPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(1), 1–7.
- Syamsul Bahri. (2015). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. XI No.*
- Wahyuni, R. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 11.
- Wahyuningsari. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jendela Pendidikan*, 529–535.
- Wulandari, H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Sugiarti, D., & Hasan Abuluruq, R. K. (2025). Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di SDN Sanding 2. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).